

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban manusia yang semakin terbuka dan maju saat ini menjadikan manusia semakin kritis. Permasalahan seks dan seksualitas bukanlah topik pembicaraan yang tabu lagi. Dunia komersil seperti *advertising* maupun media massa seperti sinetron dan film secara eksplisit menampilkan tayangan yang dibumbui dengan seks dan seksualitas. Fokus utamanya adalah pada representasi homoseksualitas dalam sinematik, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk lain dari seksualitas yang telah dipersembahkan selama bertahun-tahun hingga saat ini.

Seperti yang kita perdebatkan sampai saat ini, seksualitas manusia bukanlah sebuah hal yang singular (heteroseksual), bukan juga pilihan antara dua hal (heteroseksual ataupun homoseksual). "*Human sexuality is multiple, varying, and diverse, and in recent years terms 'Queer' has been brought into academic lexicon to acknowledge and describe this multiplicity of sexualities*" (Benshoff & Griffin, 2006 : 2). Dalam hal ini yang dimaksud adalah seksualitas yang '*straight*' (diartikan lurus atau normal, sebutan bagi heteroseksual) maupun homo tetapi juga daerah abu-abu homoseksualitas mencakup seksualitas yang mungkin berada di luar mereka, yaitu seperti istilah *lesbian, gay, bisexual*, dan juga *transgender*.

Sejarah mengenai homoseksual sudah ada sejak beberapa abad silam di Eropa dan Amerika Serikat, hanya saja pada waktu itu masih dikenal dengan istilah kaum “Sodom” atau “Gomorah” sebagai hubungan antarsesama jenis kelamin. Pada tahun 1920-an homoseksualitas muncul dikarenakan adanya pergeseran peran di masyarakat, dimana laki-laki mengerjakan peran perempuan, dan perempuan mengerjakan peran laki-laki. Sehingga muncul beberapa istilah seperti *fag* atau *faggot* dan *flamboyant man* sebagai julukan laki-laki yang dianggap aneh (gay).

Dalam dunia perfilman, *queer* film sudah ada sejak film dimulai. “*However, their presence has characteristically been coded while homosexual characters have been taunted, ridiculed, silenced, pathologized, and more often than not killed off in the last reel*” (Smelik, 1998 : 135). Awal abad ke-20 insan perfilman Amerika Serikat mulai memproduksi film-film yang mengangkat isu homoseksualitas. Pada era film bisu tahun 1914, *A Florida Enchantment* (1914) merupakan sebuah film Hollywood yang menceritakan kisah percintaan sesama jenis dengan dikemas dalam bentuk komedi.

Dijelaskan dalam website *Internet Movie Database*, film yang disutradarai oleh Sidney Drew ini menceritakan seorang wanita muda bernama Lilian Travers menemukan sebuah benih yang dapat membuat wanita bertindak seperti laki-laki dan laki-laki bertindak seperti wanita. Dia memutuskan untuk mengambil satu, kemudian menyelipkan satu biji pada pembantunya dan satu lagi untuk tunangannya. Film yang diadaptasi dari novel karangan Argus Redmond (1891) ini menjadi salah satu sejarah panjang awal mula film

Lesbiant, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) yang diproduksi di Hollywood.

Dua tahun sebelum film *A Florida Enchantment* (1914) ditayangkan, film *Algie The Minner* (1912) sudah mendahului tayang di bioskop Amerika Serikat. Diceritakan Algernon merupakan seorang *flamboyant man* (julukan bagi laki-laki lemah gemulai atau waria) yang harus membuktikan kejantannya kepada masyarakat agar bisa menikahi kekasihnya. Secara teknis dia bukan seorang homoseksual. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah website review film resmi milik *Turner Entertainment Network Inc*, karakter Algie didefinisikan sebagai homo melalui indikator-indikator visual tertentu dalam perilaku dan berpakaian, seperti tingkahnya yang suka menabok pantat para koboi, memakai baju warna cerah, dan selalu membawa saputangan renda dan pemerah bibir. Karakter *queer* yang ditampilkan oleh sang sutradara Edward Warren ini merepresentasikan sosok seorang homo melalui perilaku dan sifat tokoh Algie yang dianggap “tidak normal” dan “menyimpang”, bukan dilihat dari orientasi seksual Algie.

Munculnya film *A Florida Enchantment* (1914) menjadi sebuah perdebatan besar di Amerika Serikat. Permasalahan ambiguitas gender menjadi topik utama dalam film tersebut. Hal ini diperlihatkan melalui tokoh Lilian yang bisa merubah dirinya menjadi “*mannish*” atau “seperti laki-laki”, terminologi yang sering digunakan dalam *sexologies* untuk menggambarkan seorang *transgender*. Begitupula dalam film *Algie and The Minner* (1912) yang menampilkan tokoh Algie yang dianggap sebagai seorang *flamboyant man*.

Permasalahan tersebut membuat pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan amandemen *Supreme Court* pertama pada tahun 1915. "*Motion pictures were denied First Amendment rights by the Supreme Court in 1915, when it ruled that the movies were primarily a business and therefore open to state regulation*" (Benshoff & Griffin, 2006 : 24). Pemerintah Amerika Serikat menyatakan bahwa film merupakan sebuah bisnis, sedangkan bisnis harus mengikuti regulasi pemerintah.

Hal ini membuat insan perfilman semakin surut, sehingga banyak film luar menghiasi bioskop Amerika Serikat. Beberapa diantaranya adalah film *Vingarne* (1916) dari Swedia, *Different from The Others* (1919) dan *Mikael* (1924) dari Jerman. Berbeda dengan film *A Florida Enchantment* (1914) dan film *Algie and The Minner* (1912), ketiga film ini menampilkan tokoh homoseksual gay secara lebih kompleks dan terbuka.

Memasuki era 1960-an, pemerintah Amerika Serikat mulai memperhatikan gerakan-gerakan sosial akan perjuangan hak asasi masyarakat, salah satunya adalah gerakan pembebasan kaum homo. Keberhasilan kaum homo mulai terlihat pada tahun 1973, dimana *American Psychiatric* menghapus homoseksual dari daftar penyakit mental dan gangguan kejiwaan. Dilanjutkan dengan pernyataan *Ohio Supreme Court* yang melegalkan homoseksualitas, namun pemerintah masih membatasi komunitas homo karena gerakan promosi homoseksualitas sebagai gaya hidup sangat valid bertentangan dengan kebijakan publik negara. Hal ini membuka dunia baru bagi kaum gay, lesbian,

biseksual, dan para transgender untuk mulai menentukan jalan hidup mereka pada saat itu.

Kebangkitan dunia perfilman terlihat pada pertengahan abad ke-20, seperti film *Psycho* (1960), *Dressed to Kill* (1980), dan *The Silence of The lambs* (1991) merupakan sederet film yang mengangkat isu *transgender* yang pernah menjadi fenomenal pada era tersebut. Pada waktu itu *queer film* yang berfokus pada isu transgender kebanyakan dikemas dengan kisah horor yang penuh misteri, proporsional penggambaran seorang transgender adalah sebagai "berserk murderers" yaitu pembunuh yang mengamuk. "This demeaning and inaccurate stereotype of the male-to-woman transgenderist "Dressed to Kill" reflects the cultural fear that the "Dressed to Kill" transgenderist will annihilate the bipolar gender system" (MacKenzie, 1994 : 106). Hal seperti inilah yang menjadikan pandangan manusia akan sosok transgender pada masa itu, dimana mereka akan menjadi tokoh pembunuh brutal yang kemudian sosok tersebut akan mendapat hukuman atas perbuatannya, yaitu dibunuh.

Pada era baru, awal abad ke-21 film *Hedwig and The Angry Inch* (2001) masuk dalam kategori "a very Queer Film", dimana film ini masuk kedalam semua kategori *queer* yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Film ini mengisahkan seorang "transsexual punk rock girl" dari Berlin Timur yang melakukan perjalanan tur bersama grup bandnya bercerita tentang kisah hidupnya untuk mencari mantan kekasihnya yang telah mencuri lagu ciptaannya. Dengan dibumbui musik *punk, rock and roll, seks, dan drugs*, film ini menyajikan tokoh Hedwig dengan sudut pandang yang berbeda yaitu hidup

bebas di jalan sendiri tanpa memperdulikan cacian masyarakat. Kesuksesan sang sutradara John Cameron Mitchell yang juga sekaligus memainkan tokoh utama Hedwig dibuktikan dengan memenangkan penghargaan *Austin Gay and Lesbian International Festival Film 2001*, *Berlin Film Festival 2001*, Nominasi *Golden Globes 2002* dan sederet penghargaan lainnya.

Sejak saat itu karakter transgender dalam arus perfilman Hollywood telah mengalami pergeseran pemaknaan, dahulu kaum homo termasuk transgender merupakan kaum minoritas yang tertindas akan hukum adat, pandangan, dan kepercayaan di masyarakat seperti pada realitas yang terjadi pada waktu itu. Kini pandangan tersebut mulai meluntur, seperti penayangan karakter transgender dalam film yang perlahan berubah “mulai normal” dan mengarah pada makna positif yang bisa diterima oleh masyarakat, dalam artian “homo” termasuk transgender bukan lagi merupakan sebuah penyakit kejiwaan yang aneh dan menyimpang, melainkan sebagai identitas baru yang menjadi status seksual seseorang.

Seiring berkembangnya dunia perfilman dan keterbukaan masyarakat, kini makna “homo” atau hubungan antar sesama jenis semakin spesifik dan terbagi dalam 4 kategori, yaitu lesbian, gay, transgender, dan biseksual. Perkembangan ini terus meningkat hingga pada tahun 2013 lalu perfilman Hollywood kembali dihebohkan dengan kehadiran film *Dallas Buyers Club* (2013). Film *Dallas Buyers Club* (2013) menceritakan kisah Ron Woodroof (Matthew McConaughey), seorang *homophobic cowboy* berjuang melawan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency*

Syndrome (AIDS) yang hidupnya divonis tinggal 30 hari. Dalam perjalanan melawan penyakitnya Ron bertemu dengan Rayon (Jared Leto), seorang homoseksual sekaligus seorang *transgender*. Film yang disutradarai oleh Jean-Marc Vallee ini merupakan adaptasi dari kisah nyata kehidupan Ron Woodroof yang hidup pada tahun 1980-an.

Fenomena yang terjadi pada tahun 1980an, masyarakat Amerika Serikat belum mengenal istilah HIV AIDS. Mereka menyebut penyakit HIV AIDS sebagai penyakit “kanker homo”, karena pada waktu itu penyakit kanker homo hanya diderita oleh kaum homoseksual, khususnya para kaum gay. Para ahli medis juga belum menemukan penawar untuk penyakit tersebut, hingga muncul kasus Ron Woodroof yang mengidap penyakit yang sama, faktanya dia bukan seorang gay.

Sang sutradara tentu saja tidak melupakan tokoh pendukung untuk menguatkan tokoh utama dalam film ini. Ron yang notabene merupakan seorang *homophobia*, ketika dia didiagnosis mengidap HIV reaksi pertamanya adalah marah dan memberontak. Tentu saja hal ini sangat merendahkan martabat Ron sebagai seorang pria normal. Hal ini yang menginspirasi Ron untuk bertahan hidup dan melintasi perbatasan untuk mencari obat alternatif, kemudian menjadikannya sebagai bisnis. Dalam hal ini Rayon adalah kunci utama Ron untuk menjual obat alternatif tersebut kepada kaum homo.

Sebagai seorang transgender, Rayon dengan sisi kelembutannya mampu meluluhkan stigma homoseksual yang tertanam dalam diri Ron yang juga sebagai *homophobia*. Awal mulanya menjadi partner bisnis *Dallas Buyers*

Club, sebuah klinik obat yang menjual obat alternatif penyakit HIV. Kemudian tak disangka hubungan kedua tokoh ini menjadi sebuah persahabatan yang saling mendukung satu sama lain.

Jean-Marc Vallee sangat memahami pasar industri perfilman, sehingga dia mampu membangun karakter superhero dengan brilliant dalam film *Dallas Buyers Club* (2013) ini. Tentu saja dengan menciptakan alur film yang dramatik yang mampu menguras emosi para penonton. Film ini menjadi menarik ketika Vallee juga mampu menampilkan tokoh oposisi yaitu pemerintah dan para pemilik perusahaan medis yang dengan kekuasaannya mengendalikan bisnis medis obat *Azidotynidine* (AZT) sebagai obat pertama yang diklaim mampu mengobati penyakit HIV. Film ini juga menampilkan bagaimana kisah perjuangan hidup Ron dan Rayon untuk bertahan hidup, kemudian melawan pemerintah dan bisnis medis untuk menyelamatkan para penderita HIV. *Dallas Buyers Club* pun yang awalnya merupakan bisnis perlahan menjadi sebuah media untuk menyelamatkan hidup manusia yang terancam mati oleh penyakit HIV.

Kesuksesan film ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diperoleh seperti *Best Actor* (Matthew McConaughey), *Best Supporting Actor* (Jared Leto), dan *Best Achievement in Makeup and Hairstyling* dalam ajang penghargaan Academy Awards 2014. Selain itu juga penghargaan *Best Actor* (Matthew McConaughey) dan *Best Supporting Actor* (Jared Leto) dalam penghargaan *Golden Globes* 2014, serta sederet penghargaan dan nominasi dari ajang penghargaan bergengsi lainnya.

Pada penelitian sebelumnya oleh Imbang Yuatmoko Kirawan (2010) yang menganalisis film *Milk* (2008), dimana Kirawan lebih berfokus pada Politik Identitas kaum homoseksual dalam film *Milk* (2008). Fokus utamanya adalah perjuangan hak asasi komunitas kaum homoseksual untuk melakukan perubahan dengan menyatukan identitas yang mereka miliki melalui politik identitas. Sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh James Joseph Dean (2007) yang meneliti secara umum tentang representasi film gay dan lesbian pada masa itu, fokus utamanya adalah perubahan karakter gay dan lesbian yang ditampilkan dalam film dulu sampai tahun 2007. Namun penelitian ini masih melihat perubahan pemaknaan gay dan lesbian secara umum. Belum menjelaskan batasan-batasan representasi kaum gay dan lesbian secara spesifik.

Berbeda dengan penelitian dan film sebelumnya seperti pada film *Hedwig and The Angry Inch* (2001) yang masih berbicara bagaimana cara hidup dijalani sendiri dengan memilih identitas diri sebagai transgender, film *Dallas Buyers Club* (2013) sudah membicarakan bagaimana menyelamatkan dunia, bahkan jika upayanya tersebut harus melawan pemerintah dan para penguasa. Poin utamanya adalah bagaimana film *Dallas Buyers Club* (2013) menampilkan isu transgender yang direpresentasikan oleh pembuat film terhadap para tokoh yang berperan di dalamnya sehingga menjadi hero bagi masyarakat. Karakter yang ditampilkan oleh para tokoh yang terlibat dalam film ini menjadi hidup sebagai sebuah karya fiksi *audiovisual*. Hal ini yang mendorong penulis untuk

meneliti film yang diadaptasi dari kisah nyata kehidupan Ron Woodroof tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana representasi transgender dalam film *Dallas Buyers Club* (2013)?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana representasi transgender dalam film *Dallas Buyers Club* (2013).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam riset tentang representasi transgender selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian sosial khususnya yang mengangkat tema tentang kelompok minoritas seperti transgender serta kajian studi sosial kontemporer yang lain.

E. Kerangka teori

1. Praktik Budaya Media

Dalam praktik komunikasi, media adalah sarana dimana pesan disalurkan kepada yang ditujukan. Melalui sarana tersebut pesan disampaikan kepada komunikan atau disebar luaskan kepada khalayak banyak. Denis McQuail (2000 : 17) menjelaskan dalam buku *Mass Communication Theory*, 'Media massa' adalah istilah untuk menggambarkan alat komunikasi yang beroperasi dalam skala besar, luas, dan melibatkan hampir semua orang dalam masyarakat baik kalangan atas maupun bawah.

Dalam konteks masyarakat modern, media massa merupakan instrumen dengan apa pelbagai bentuk komunikasi dilangsungkan (Budiman, 2002 : 57). Pandangan Marshall McLuhan (1999 : 7) dimana teknologi media telah berhasil mentransformasikan masyarakat-masyarakat manusia di dunia menjadi sebuah satuan komunitas global yang disebut dengan “kampung global” (*global village*) tanpa dinding-dinding pembatas lama seperti ideologi politik, agama, dan nasionalitas. Amerika Serikat sebagai salah satu negara paling maju mampu memanfaatkan media massa secara maksimal demi mewujudkan impian para “penguasa” untuk memperluas teritori kekuasaannya pada masa perang dingin hingga saat ini. “Melalui medium inilah Amerika Serikat meraih dominasinya atas dunia yang bahkan jauh lebih besar dibanding yang pernah diraih melalui operasi-operasi militer atau kebijakan-

kebijakan politiknya” (Akbar dalam Budiman, 2002 : 59).

Opini McLuhan dan Ahmed tentang kampung global dan media massa tersebut memunculkan sebuah perspektif baru, dimana media massa tidak lain merupakan sebuah instrumen imperialisme budaya. Keduanya sepakat bahwa media massa telah menyediakan peluang bagi sebuah penerimaan masyarakat dunia terhadap budaya massa. Melalui media massa, budaya populer Amerika memperlihatkan daya tariknya yang jauh lebih besar daripada gagasan-gagasan intelektual Barat secara keseluruhan.

Berbicara *culture*, Larry A. Samovar & Richard E. Porter (1997 : 12) menyatakan budaya adalah sesuatu yang kompleks, abstrak, dan matriks yang meresap ke dalam elemen sosial yang berfungsi sebagai sebuah cakupan semua bentuk pola hidup dimana manusia tersebut tinggal. Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem historis yang ditransmisikan dari simbol, makna dan norma-norma. Secara simbolik, budaya adalah mengenai apa yang dilakukan dan dibicarakan oleh sekelompok orang. Budaya bukanlah sekelompok orang melainkan bagaimana sebuah komunikasi menyatukan dan menghubungkan mereka. Raymond Williams (dalam Fairclough, 1995 : 45) berpendapat bahwa “budaya merupakan serangkaian teks, praktik dan makna dari semua orang ketika mereka hidup. Bahasa merupakan obyek material dan praktik-praktik sosial yang penuh makna dan bisa dipahami”.

Kebudayaan memunculkan kelompok-kelompok (grup) baru yang terisolasi di lingkungan masyarakat. Sistem budaya komunikasi kemudian

ditransmisikan dan diwariskan kepada anggota kelompok baru. Suatu kelompok atau grup bisa dikatakan ‘sebuah kelompok’ apabila mereka mempunyai latar belakang kesamaan, seperti ras, gender, status seksual, etnis, nasionalitas, kemampuan fisik, agama, profesi, dan lain sebagainya. Sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an dengan munculnya budaya populer, dimana pada waktu itu dominasi laki-laki atas perempuan sangatlah kuat. Maskulin menjadi salah satu budaya yang paling diagungkan. Seperti celana jeans *cutbray* kemudian rambut pendek menjadi ikon yang menunjukkan maskulinitas seseorang. Gaya fashion tersebut menimbulkan fenomena gadis *tomboy* di Amerika Serikat. Gadis tomboi akan dicirikan sebagai gadis yang kuat dan tidak cengeng. Sebaliknya, para musisi dan grup band laki-laki justru banyak yang memanjangkan rambut mereka, bahkan mereka memakai kalung, gelang, cincin, anting, baju terbuka dibagian dada. Hal tersebut menunjukkan bahwa band *rock and roll* juga mempunyai sisi feminin. Walaupun mereka suka berteriak-teriak, keras, dan enerjik, namun mereka juga memiliki kelembutan dan bisa sedih, seperti grup band *Guns N’ Roses* (1980), *Bon Jovi* (1983), *Twisted Sister* (1972), dan *RAGS* (1970).

Fenomena budaya populer yang terjadi di Amerika Serikat tersebut menimbulkan budaya *transvestiste*, atau yang lebih sering kita kenal dengan kecintaan seseorang terhadap benda-benda yang dikenakan oleh lawan jenisnya. Dengan kata lain, media massa telah menawarkan posisi-posisi baru akan seksualitas manusia. Sehingga pada saat itu banyak sekali

munculnya orang-orang transgender maupun transeksual. Namun, pada waktu itu pemerintah Amerika Serikat tidak mengapresiasi dan menganggap budaya tersebut sebagai sebuah penyimpangan.

Film merupakan salah satu media massa yang mempunyai keunikan tersendiri yaitu dengan sifatnya yang menyampaikan pesan melalui audio dan melalui pesan visual secara bersamaan. Film menjadi sebuah sarana komunikasi audiovisual yang menawarkan nilai-nilai budaya manusia dari kehidupan nyata mereka menjadi sebuah karya audiovisual. Budaya tersebut diadaptasi dari realitas masyarakat yang sedang berkembang, atau sering disebut dengan budaya populer, yang mencakup norma-norma, adat-istiadat, gaya hidup, mode dan fashion yang sedang berkembang.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu (Bungin, 2008 : 11). Setiap individu merupakan mesin produksi sekaligus reproduksi yang mengkonstruksi dunia sosialnya. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Namun kebenaran realitas sosial tersebut bersifat nisbi, dimana masih ada batasan-batasan yang berlaku proses konstruksi tersebut berlangsung.

Realitas kehidupan nyata tersebut diolah dan dipilah lagi oleh media, sehingga menjadi sebuah ‘budaya yang baru’. Sebagai media massa film tidak bisa dikatakan sepenuhnya “netral” atau menampilkan realitas tersebut secara apa adanya. Tidak bisa dipungkiri, sebagai media massa,

film juga merupakan media komersil. Dimana film tersebut dibuat untuk mencari keuntungan bagi si pembuat film atau rumah produksinya. Sehingga dalam hal ini film menjadi salah satu media atau mesin pembentuk kultural.

2. Film sebagai Media Representasi

Belakangan ini perspektif film mulai mengalami pergeseran pemaknaan. Film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni (*film as art*) yang bersifat ‘*audible*’ (dapat didengar) dan ‘*visible*’ (dapat dilihat), tetapi lebih sebagai “praktik sosial” serta “komunikasi massa” (Jowet dan Linton, 1981, dalam Irawanto, 1999 : 11). Pergeseran perspektif ini mengubah pandangan kita akan film, yang mana juga membantu mengurangi bias normatif dari teoritisasi film yang selama ini cenderung memposisikan film sebagai objek. Selama perkembangannya, film menjadi *fresh media* yang digunakan untuk mempengaruhi opini khalayak secara efektif.

Perspektif praktik sosial mengasumsikan adanya interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film tersebut diproduksi dan dikonsumsi, seperti elemen-elemen pendukung proses produksi dan distribusinya. Sedangkan perspektif komunikasi massa memaknai film sebagai alat penyampai pesan-pesan yang dikomunikasikan dengan memahami hakikat, fungsi, dan efeknya. Fokusnya adalah dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses

komunikasi tersebut berlangsung, sama artinya dengan memahami prioritas penonton.

Sebagai salah satu media massa, Budi Irawanto (1990 : 14) juga berpendapat bahwa film merupakan sebuah media representasi. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke dalam layar menjadi sebuah karya fiksi audiovisual. Fokus utamanya adalah pada representasi transgender dalam perjalanan film Hollywood. Transgender sebenarnya telah ada di dalam budaya negara-negara di dunia. Beberapa diantaranya dianggap sebagai *shamans* (dukun atau cenayang), para transgender ini dipaksa masuk ke dalam margin dari budaya negara tersebut. Pada masa *World War II* di Amerika Serikat, transgender diperlakukan berbeda, mereka diusir dari *mainstream culture* (budaya mainstream) demi berkembangnya *rich culture* (budaya tinggi). Budiman Hikmat (2005 : 120) menjelaskan bahwa “budaya massa hanya bisa dipahami dalam kontrasnya dengan ‘budaya tinggi’ yang didukung atau dipilih dan dihidupi oleh ‘kelompok elite terpelajar’ dalam masyarakat”.

Gordene MacKenzie (1994) menjelaskan, bahwa mayoritas masyarakat memberikan dukungan untuk mencabut hak-hak para transgender, *cross-dressers*, maupun transseksual. “*The politics of the group range from conservatives who wish to assimilate into mainstream culture to radicals who not only reject dominant culture ideology, but also*

challenge the politics of current sex and gender organization” (MacKenzie, 1994 : 3). Hal ini menjadikan kaum transgender tidak dihadirkan disebagian besar penggambaran media mainstream. Memasuki tahun 1980-an, transgender mulai ditampilkan oleh beberapa media di Amerika Serikat, namun sebagian besar yang direpresentasikan oleh televisi biasanya berfokus pada stereotip yang keliru.

Christian Metz (1975) dalam Jonathan Bignell (1977 : 191) mengusulkan bahwa film berbeda dari bentuk karya seni lain, dalam hal ini menyebarkan visi, suara, gerakan dan pengaturan sintagmatik sekaligus, dan menawarkan persepsi yang semua hal tidak ada, daripada yang ditampilkan karya seni lain (seperti opera dan teater). Metz menganggap semua film adalah fiksi, karena merupakan sesuatu yang diciptakan melalui tanda-tanda, bukan menyajikan apa yang terjadi secara nyata dalam ruang dan waktu. Dengan demikian penanda dalam film dikatakan selalu ‘imajiner’.

Dalam perjalanan *queer film* Hollywood yang berfokus pada isu transgender selama ini mengalami perubahan. Dimulai dari era film bisu sekitar tahun 1910-1940-an, karakter transgender ditampilkan seolah-olah transgender merupakan manusia yang sakit atau mengalami kelainan. Seperti dalam film *Algie and The Minner* (1912), sosok transgender ditampilkan melalui tokoh Algie. Algie merupakan seorang laki-laki yang berperilaku lemah lembut seperti perempuan. Dimana Algie menyukai

segala peralatan maupun asesoris perempuan, cara berjalan dan cara bicarannya lemah gemulai seperti perempuan. Selain itu juga kecenderungan sikapnya yang centil terhadap para pria-pria koboi, Algie suka merayu dan menabok pantat para koboi. Tingkah laku Algie ini dianggap aneh oleh masyarakat karena berbeda dengan perilaku lazimnya seorang laki-laki.

Pada era film bisu karakter transgender banyak ditampilkan seperti tokoh Algie dalam film *Algie and The Minner* (1912). Perspektif transgender yang berkembang dalam realita masyarakat pada waktu itu adalah, bahwa transgender dianggap merupakan penyakit kelainan psikis yang dierita oleh seseorang. Dimana seseorang tersebut berperilaku tidak sesuai dengan hakikat gendernya dan bukan berdasarkan hakikat seksualitasnya. Hal ini juga diperlihatkan oleh sang sutradara dalam film *Algie and The Minner* (1912), Algie harus “menyembuhkan” dirinya dengan menunjukkan kejantannya, agar dia bisa menikahi wanita yang dia cintai.

Sekitar tahun 1960-1990an, film transgender kebanyakan dikemas dalam kisah horor penuh misteri yang menyeramkan. Sosok transgender direpresentasikan sebagai pembunuh brutal, pembunuh psikopat yang hidup sendiri dan tidak mempunyai satupun teman. Hal ini dijelaskan oleh Laura Mulvey (1990) dalam Judith Halberstam (2005),

Mulvey went on to claim that within those classic cinematic narrative trajectories that begin with a mystery, a murder, a

checkered past, or class disadvantage, or that advance through a series of obstacles toward the desires resolution in heterosexual marriage, there exist a series of male and female point of identification (Mulvey dalam Halberstam, 2005 : 83).

Mulvey mengklaim bahwa dalam arus narasi sinematik klasik dimulai dengan sebuah misteri, pembunuhan, masa lalu yang kelam, atau kelas yang merugikan, atau terlebih dahulu melalui serangkaian hambatan akan keputusan hasrat dalam pernikahan heteroseksual, terdapat serangkaian poin dari pria dan wanita dalam suatu identifikasi.

Beberapa film transgender yang dikemas dalam kisah horror yang pernah menjadi fenomenal diantaranya seperti film *Psycho* (1960), *Dressed to Kill* (1980), dan *The Silence of The Lambs* (1991).

Film *Dressed to Kill* (1980) merupakan salah satu film yang merefleksikan pandangan masyarakat akan transgender pada waktu itu. Dimana masyarakat merasa takut dan terganggu akan keberadaan transgender di lingkungan mereka. Transgender dianggap sebagai ancaman hidup yang akan merusak sistem gender manusia dan menularkan penyakit mereka bagi masyarakat. Realitas ini kemudian diolah menjadi karya fiksi audiovisual horror yang penuh misteri. Sosok transgender direpresentasikan sebagai seorang psikopat laki-laki yang berdandan seperti perempuan, kemudian dia menyiksa dan membunuh orang tanpa memandang status gender maupun seksual mereka.

Tokoh transgender Dr. Robert Elliot dalam film *Dressed to Kill* (1980) yang diperankan oleh Michael Caine tersebut digambarkan sebagai seorang psikiater yang hidup normal seperti warga negara yang baik. Dia bekerja sebagai seorang konsultan psikolog yang membantu mengobati

pasiennya. Dr. Elliot digambarkan sebagai sosok penuh kasih dan peduli terhadap orang lain. Diceritakan Dr. Elliot mempunyai kepribadian ganda, yaitu secara diam-diam menyamar sebagai seorang pasiennya sendiri bernama Bobby yang merupakan seorang transgender. Pada malam hari Dr. Elliot membunuh dan menyiksa para pasiennya yang bermasalah dengan hubungan seksual dengan suami mereka. Namun sepanjang film menceritakan bahwa kehidupannya kesepian, bahkan dia tak mempunyai seorang istri. Banyak para pasien perempuan yang mencoba menggodanya, namun tak satupun dari mereka yang membuat Dr. Elliot tertarik. Hubungannya dengan laki-laki pun ditakdirkan untuk gagal dan dia meratapi ketidakmampuannya untuk mengadopsi anak. Pada akhirnya Dr. Elliot alias Bobby pun ditangkap oleh detektif dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

Dressed to Kill (1980) dengan jelas menunjukkan perang antar “gender” dan “jenis kelamin” manusia oleh para kaum transgender. McKenzie (1994 : 3) menjelaskan, bahwa sebagian besar imaje transgender yang diproduksi secara massal dalam budaya populer telah gagal untuk memenuhi kebutuhan personal dan sosial-politik dalam realita kehidupan para transgender, *cross-dressers* dan transeksual. Kemudian Jonathan Bignell (1997) berpendapat, dalam film, sebuah gambar dari suatu obyek, orang atau landscape akan memiliki dimensi denotatif. “*But all image are culturally charge by connotation procedures available in cinema*” (Bignell, 1997 : 187). Seperti posisi kamera dan sudut, posisi

objek atau orang-orang di dalam bingkai, penggunaan pencahayaan, proses *colouring*, dan suara.

Setiap urutan film dapat dianalisis untuk menemukan hubungan antara tanda dalam urutan tersebut, dan cara tanda-tanda dari sistem pemaknaan yang berbeda (gambar dan suara) digabungkan bersama-sama dengan cara menggunakan kode untuk menghasilkan makna. Arti dari film yang dihasilkan sebanyak konotasi dibangun oleh penggunaan kode sinematik seperti dengan makna budaya dari apa yang dilihat kamera. Film menggunakan kode dan konvensi representasi yang ditanggung oleh kedua pihak, yaitu pembuat film dan penonton, sehingga penonton secara aktif membangun makna dengan mengacu pada kode yang ada film berlangsung. Dalam kasus ini, akibatnya sebagian besar imaje transgender dalam budaya populer hanya berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan pandangan sistem gender dan seksualitas manusia hanya ada laki-laki dan perempuan.

Selama itu banyak perfilman Hollywood yang mengangkat isu transgender, namun justru transgender tidak menjadi yang paling ditonjolkan oleh sinematik Hollywood. Kimberly Pierce mencoba merubah fenomena tersebut melalui film karyanya yang berjudul *Boys Don't Cry* (1999) dengan membuat interpretasi narasi transgender melalui sudut pandang lain, walaupun film tersebut ditargetkan untuk penonton mainstream pada waktu itu. Tidak hanya melalui akting brilliant Hilary

Swank yang berperan sebagai Brandon Teena, sang transgender *female-to-male*, tetapi juga melalui konsep dan alur cerita, serta penataan sinematografinya. Narasi transgender dalam film tersebut dibuat simpel dan lebih fleksibel, disesuaikan dengan budaya mainstream yang berkembang pada waktu itu.

Boys Don't Cry (1999) merupakan film drama romantis yang diangkat dari kisah nyata kehidupan Teena Brandon, seorang mahasiswi yang memilih hidup sebagai laki-laki. Diceritakan ketika masih hidup sebagai perempuan Teena kerap berkelahi. Sikap anehnya tersebut membuatnya diusir dari keluarganya. Teena pun kemudian memutuskan untuk memulai hidup baru di Nebraska sebagai laki-laki bernama Brandon Teena dan berteman dengan mantan nara pidana, John dan Tom. Dalam film ini karakter Brandon ditampilkan seperti seorang remaja laki-laki yang sangat maskulin. Dimana dia sangat menyukai jeans, sepatu boots, dan olah-raga. Brandon bisa menjalani hidup normal layaknya seorang remaja laki-laki, setiap malam Brandon pergi ke bar untuk nongkrong dan minum-minum serta merokok bersama teman-temannya. Bahkan dia jatuh cinta dengan seorang gadis cantik bernama Lana dan menjalin hubungan kasih dengannya. Namun kehidupannya sebagai laki-laki berakhir ketika pemerintah merelokasi masyarakat. Brandon tertangkap oleh pemeriksaan polisi dan dimasukkan dalam sel tahanan wanita. John dan Tom tidak bisa mentolerir Brandon karena mereka merasa selama itu ditipu, kemudian mereka berniat untuk membunuhnya. Pada akhir film, sang sutradara

menampilkan *shock* bagi para penonton, yaitu ketika John dan Tom memperlihatkan kelamin Brandon didepan Lana, Lana berteriak tidak mempedulikan status Brandon dan mau menerima Brandon apa adanya. Keesokan harinya, tak disangka Lana terbangun mendapati secarik surat dan Brandon yang sudah tak bernyawa disampingnya. Lana pun merasa sedih dan sangat menyesali kepergian Brandon.

Film *Boys Don't Cry* (1999) membuat sejarah baru khususnya bagi *Queer Film* di Hollywood. Narasi transgender yang diusung dalam film tersebut benar-benar berbeda dari pada film-film sebelumnya. Kimberly Pierce mencoba memosisikan karakter transgender Brandon menjadi subjek dan pemain utama dalam film ini. Karakter Brandon diposisikan sebagai “*good guy*”, kemudian karakter “*bad guy*” justru ditampilkan oleh John dan Tom. Dimana John dan Tom telah merusak kehidupan Brandon dan Lana, sehingga mereka tidak bisa hidup bersama. Apabila kita lihat, tokoh John dan Tom sebenarnya telah mewakili para masyarakat mainstream pada waktu itu. Masyarakat mainstream tidak mengakui keberadaan kaum transgender, bahkan mereka menindas kaum transgender. Sehingga keberadaan kaum transgender menjadi kaum minoritas di Amerika Serikat. Selain itu karakter “*bad guy*” juga diperlihatkan melalui tokoh polisi. Dalam hal ini polisi sebagai salah satu aparat negara telah mewakili pemerintah Amerika Serikat dan hukum formal yang berlaku pada saat itu. Bahwasanya transgender tidak termasuk dalam sistem gender dan seksualitas manusia. Sehingga mereka tidak

mempunyai hak untuk hidup. Bila kita perhatikan, transgender yang direpresentasikan melalui tokoh Brandon dalam film tersebut justru menjadi orang yang “*innocent*” atau tidak bersalah.

Namun apabila kita lihat lebih spesifik, makna transgender sebagai “manusia normal” menjadi sedikit bias. Kekurangan Pierce, yang mana memperlihatkan Lana yang dengan senang hati mau menerima Brandon dalam keadaan apapun. Dengan kata lain Brandon bisa menjadi “Brandon” karena Lana bersedia untuk memandangnya sebagai dirinya yang laki-laki, yaitu berdandan dan bersikap seperti pria. Adegan seksual yang diperlihatkan dalam film tersebut juga terlihat sebagai adegan sepasang kekasih lesbian. Secara keseluruhan film *Boys Don't Cry* (1999) bisa dibilang sukses besar karena telah banyak merubah pandangan masyarakat dan insan perfilman akan transgender. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan penghargaan Oscar *Best Actress* oleh Hilary Swank dan sederet penghargaan lainnya.

Perkembangan tersebut juga terlihat dengan munculnya *queer film* yang mengangkat isu homoseksualitas, namun dikemas dalam sudut pandang yang berbeda dengan film Hollywood klasik. Beberapa diantaranya yang pernah menjadi fenomenal seperti film *Hedwig and The Angry Inch* (2001), *Brokeback Mountain* (2005) dan *Milk* (2008) yang berfokus pada isu gay. Dilanjutkan dengan *Albert Nobbs* (2011), dimana mengisahkan seorang transgender *female-to-male* bernama Albert yang

jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Helen. Kemudian pada tahun 2013 lalu muncul film *Dallas Buyers Club* yang kisahnya diangkat dari kehidupan Ron Woodrof.

Berbicara mengenai representasi, Stuart Hall (1997 : 2) mengawalinya dari “budaya” tentang “makna bersama”. Sedangkan “bahasa” merupakan “media” pertukaran budaya dan ideologi bersama, mencakup makna, gagasan, maupun perasaan manusia, melalui tanda dan simbol. “Representasi melalui bahasa” merupakan fokus utama dimana makna diproduksi. Dalam hal ini, representasi menjadi penting untuk dibahas. Seperti pada penggambaran seseorang, suatu kelompok maupun gagasan telah ditampilkan sebagaimana mestinya. Selain itu juga bagaimana representasi tersebut ditampilkan di media. Tanda dan simbol mencakup kata, kalimat, gambar adegan, dialog dan aksentuasi yang ditampilkan kepada khalayak merupakan salah satu unsur dari sebuah representasi yang menunjukkan suatu hal yang harus ditafsirkan. Upaya ini tentu saja tidak lepas dari pencitraan yang ingin ditampilkan serta target yang ingin diperoleh oleh media.

Sama halnya dengan Jonathan Bignell (1997 : 180) yang menjelaskan dalam buku *Media Semiotic* bahwa dalam semiotika, struktur dasarnya adalah bahasa. Bahasa memberikan kita rasa akan subjektivitas individu, dan struktur hubungan keluarga maupun gender dalam masyarakat bergabung dengan bahasa untuk membangun kita sebagai subjek. Oleh

karena itu, subjek adalah penanda, sesuatu yang maknanya dan posisi ditentukan oleh tempatnya dalam suatu sistem yang sudah ada.

3. Ideologi dan Hegemoni dalam Film

Sebagai media massa, film memiliki potensi untuk menyebarkan ideologi. Bahkan film juga bisa menjadi arena pertarungan ideologi tersebut. Dengan kata lain film merupakan tempat dimana berbagai ideologi direpresentasikan, seperti yang telah diungkapkan Gramsci. Secara umum, ideologi dipahami sebagai 'ide' yang dipegang bersama oleh kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari. Thwaites menjelaskan, "Ideologi adalah proses merepresentasikan relasi sosial material, dan proses upaya mendamaikan relasi tersebut dalam diskursus" (Thwaites dkk., 2002 : 234). Dimana ide merupakan *makna publik* yang diproduksi serta bersirkulasi dalam kehidupan sehari-hari melalui sistem tanda-tanda. Makna *merepresentasikan* domain material dan sosial dalam kehidupan kita.

Bagi masyarakat modern, ideologi digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Disisi lain Jorge Larrain (1996) dalam Alex Sobur (2001 : 61) memandang "ideologi sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial". Raymond Williams (1977) menjelaskan ada tiga pokok utama yang digunakan dalam mendefinisikan ideologi. Salah satunya adalah, *a system of illusory beliefs – false ideas or false conciusness – which can be contrasted with true or scientific*

knowledge (dalam Fiske, 1990 : 165). Dalam pokok ini dijelaskan, ideologi menjadi kategori ilusi dan kesadaran palsu dimana kelas penguasa mempertahankan dominasinya atas kelas pekerja. Karena kelas penguasa mengontrol sarana utama dimana ideologi disebarkan dan menyebar ke seluruh masyarakat, maka dia dapat membuat kelas pekerja terlihat sebagai subordinasi secara ‘alami’.

Mulanya konsep ideologi sebagai kesadaran palsu dikemukakan oleh Karl Marx yang muncul karena yang ingin menjelaskan mengapa mayoritas dalam masyarakat kapitalis menerima sistem sosial yang merugikan mereka. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Louis Althusser (1971), ideologi sebagai sekumpulan praktik yang terus berlangsung dan meresap yang dilakukan semua kelas, dan bukannya sekumpulan gagasan yang dipaksakan oleh satu kelas pada kelas-kelas yang lain. Namun teori Althusser masih menekankan perannya menjaga kekuatan minoritas atas mayoritas. Dimana hakikat yang dibentuk (*constituted*) dari subjektivitas dan dari kesadaran manusia. Robert Boccock (2007 : 44) menjelaskan bahwa pandangan yang dianut Althusser tersebut terlalu dogmatis, sulit dinyatakan dalam bentuk koheren. Kemudian Antonio Gramsci mencoba lebih mengembangkan lagi dengan memperkenalkan istilah lain yaitu *hegemony*.

Fokus utama Gramsci adalah, hegemoni bukanlah supremasi kelompok atau kelas sosial melalui dominasi atau koersi, namun lewat kepemimpinan moral atau intelektual (Irawanto, 1999 : 21). Dengan kata

lain, hegemoni adalah kontrol sosial secara internal dengan membentuk keyakinan-keyakinan kepada norma yang berlaku melalui kepemimpinan moral atau intelektual, bukan melalui penindasan kelas sosial yang didasarkan pada paksaan atas yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh James Lull (1998), bahwasanya hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan (Lull dalam Sobur, 2001 : 61). Gramsci menekankan dua elemen yang lebih dari Marx maupun Althusser yaitu perlawanan dan ketidakstabilan (Fiske, 1990 : 176).

Arthur Asa Berger mengemukakan media sebagai instrumen hegemoni yang tidak disadari, yaitu memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam. Karena membentuk pandangan orang-orang dengan gagasan dan dunia mereka sendiri. Menurut Real;

“Dalam hegemoni terjadi relasi yang berbentuk struktur dominasi asimetris dari pihak yang berkuasa, melalui hegemoni dalam media ini terjadi distribusi produk yang hasil akhirnya bukan hanya produk tersebut dikonsumsi namun juga pada efek kesadaran (*consciousness*) dari konsumen yang mengkonsumsinya (Real dalam Darmastuti & Junaedi, 2012 : 60)”.

Raymond William mengungkapkan, analisis hegemoni bersifat kultural, akan tetapi dalam makna tertentu, berkaitan dengan kebudayaan dimana terdapat pola dominasi dan subordinasi dalam masyarakat (Irawanto, 1999 : 22).

Dalam konteks analisis Gramsci, secara khusus hegemoni tidak dipaksakan kepada individu, namun ditawarkan oleh penguasa sebagai

otoritas dominan yang diperoleh melalui persetujuan semua kelompok. "Inilah sebabnya mengapa hegemoni adalah semacam bentuk kepemimpinan kekuasaan dan kultural yang halus dan stabil" (Thwaites, dkk., 2009 : 246). Dalam kajian ini, media yang mulanya sebagai instrumen hegemoni, kemudian secara tidak sengaja telah menjadi alat penyebar nilai-nilai maupun wacana yang dipandang dominan kepada khalayak sehingga menjadi sebuah konsensus bersama. Wacana dominan yang seolah-olah ditampilkan media secara apa adanya dianggap sebagai sebuah kewajaran, oleh karena itu khalayak tentu saja tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh realitas yang dikonstruksi media tersebut.

Pada akhirnya, karakter tokoh, teks maupun rangkaian isi cerita dalam sebuah film merupakan bagian dari ideologi tertentu dimana film tersebut dibuat, yang kemudian membentuk hegemoni karena berbagai representasi dari teks-teks budaya populer menyusun suatu citra yang digunakan orang untuk memandang dunia dan menafsirkan berbagai proses dan peristiwa. Film secara langsung dan tidak langsung mengungkapkan sesuatu tentang pengalaman, identitas, budaya dan ideologi. Seperti pada masa kekuasaan Soeharto, media massa diposisikan sebagai sistem aparatus ideologi negara. Media dalam hal ini film berfungsi untuk menciptakan kesadaran palsu bagi masyarakat, agar kepentingan-kepentingan negara dapat terlaksana.

Dalam ranah kapitalis, Denis McQuail (2000 : 61) menjelaskan dalam bukunya tentang teori politik-ekonomi yang mengidentifikasi pendekatan

kritis sosial yang berfokus pada hubungan antara struktur ekonomi dan dinamika industri media dan konten ideologi media. Kajian ini mengarahkan pada struktur kepemilikan dan kontrol media melalui kekuatan pasar oleh media yang beroperasi. Dalam kajian media kapitalis sangat erat hubungannya dengan kepemilikan modal. Pemilik modal atau pemilik media yang dimaksud adalah kelas dominan yang berkuasa. Kelas dominan yang sedang berkuasa akan menguasai pesan di dalam media, akibatnya makna juga dapat dibuat seakan “hadir”. Penghadiran pesan oleh kelas yang berkuasa dapat juga mengakibatkan “*false consciousness*”. *False consciousness* atau kesadaran palsu memunculkan dominasi kelas sosial yang sedang berkuasa (*dominance of a ruling-class ideology*). Dominasi inilah yang menimbulkan hegemoni.

4. Transgender sebagai Kelompok Minoritas

Secara sederhana minoritas dapat dipahami sebagai golongan yang memainkan peranan kecil dalam masyarakat. Dalam beberapa kajian, minoritas dipahami berdasarkan konteks jumlah. Seperti dalam ranah sosiologis, tetap saja harus diletakkan dalam konteks jumlah populasinya yang mengacu pada total populasi sebuah negara. Kajian tersebut kemudian memunculkan perspektif baru dalam pendefinisian ‘minoritas’, minoritas didefinisikan sebagai posisi yang ‘tidak dominan’ dalam sebuah negara. Dengan kata lain, sebuah kelompok yang memiliki suatu keasamaan dalam jumlah yang lebih besar (dalam suatu negara) dapat

dikatakan sebagai kelompok dominan atau kelompok ‘mayoritas’, karena jumlah mereka mendominasi negara tersebut. Sedangkan kelompok yang memiliki kesamaan dalam jumlah yang lebih sedikit menjadi kelompok yang ‘tidak dominan’, karena posisinya didominasi oleh kelompok dominan tersebut.

Anthony Giddens (2004 : 253) mengungkapkan suatu kelompok dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas apabila;

Pertama, anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. *Kedua* anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” dari kelompok mayoritas. *Ketiga* biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.

Dalam sudut pandang kritis Homi Bhabha, konsep minoritas dilihat dari bagaimana minoritas *dinarasikan* atau *direpresentasikan*. Menurut Bhabha sampai saat ini peran pemerintah masih sangatlah kuat dalam menentukan identitas minoritas yang direpresentasikan. Kelompok minoritas selama ini dianggap sebagai kelompok yang terbelakang, tertinggal, dan terlambat dalam proses waktu, oleh karena itu mereka dianjurkan menyesuaikan diri dengan modernitas Barat melalui asimilasi dengan budaya nasional. Fokus utama Bhabha adalah minoritas bersifat temporer, yaitu kesementaraan yang memiliki kemungkinan untuk terus mengubah diri.

Pada dasarnya munculnya golongan minoritas merupakan wujud dominasi dalam pergulatan peran yang terjadi di masyarakat. Proses dominasi kelompok kemudian memunculkan diskriminasi bagi kelompok

yang dianggap ‘berbeda’ dari masyarakat pada umumnya. Hal ini menimbulkan adanya subordinasi kelompok dengan membentuk suatu kelas atau kelompok berdasarkan identitas seperti ras, etnis, gender, keagamaan, maupun orientasi seksual seseorang. Dalam hal ini orientasi seksual mencakup gay, lesbian, biseksual, maupun transgender.

Dalam pergulatan diskriminatif, keberadaan *second-class* menunjukkan adanya ketidakadilan dan kesenjangan sipil di masyarakat. Dampaknya, pengecualian kelompok oleh tindak diskriminasi ini membatasi kebebasan berekspresi bagi kelompok yang dikecualikan. Di Amerika Serikat, bahkan kelompok minoritas tidak mendapatkan hak-hak mereka untuk menggunakan fasilitas publik yang telah disediakan oleh pemerintah. Dalam pandangan lain, pemikiran Foucault yang dipaparkan oleh Kyle Pasewark (1993 : 3) tentang adanya kesenjangan kelompok dalam masyarakat juga didasarkan atas kekuasaan. Kekuasaan memunculkan kelompok dominan yang mengontrol kehidupan sosial masyarakat. Kekuasaan sebagai pelaksanaan dominasi dalam kehidupan sosial menjadi *real politic* yang dikendalikan hanya oleh prinsip-prinsip kepentingan diri sendiri (kaum mayoritas).

Memahami eksistensi kelompok minoritas tidak lepas dari beberapa klasifikasi yang diberikan.

Kelompok minoritas dibagi menjadi tiga, yakni disamping [1] “gerakan-gerakan sosial baru” (gerakan kaum homoseksual, kaum miskin kota, para penyandang cacat, feminisme), tercakup juga [2] “minoritas-minoritas nasional” (kelompok-kelompok masyarakat yang potensial dapat memerintah sendiri, tetapi diintegrasikan ke

dalam sebuah negara yang lebih luas, misalnya orang Puerto Rico dan Navaho di Amerika Serikat, orang Basque di Spanyol, penduduk berbahasa Prancis di Quebec, Kanada, dan lain-lain). [3] “kelompok-kelompok etnis” (para imigran yang meninggalkan komunitas nasionalnya untuk masuk ke komunitas masyarakat lain seperti orang Asia, Afrika, Yahudi, Islam dan seterusnya di Amerika Serikat) (Hardiman dalam Kymlicka, 2003: xii).

Permasalahan homoseksual sebagai kelompok minoritas sejalan dengan pendapat Geertz, “bahwa problem kelompok-kelompok etnis dan kelompok-kelompok sosial yang diposisikan sebagai minoritas, dikarenakan kedua macam kelompok itu dieksklusi dan dimarginalisasi dari problem mayoritas semata-mata karena ‘keberlainan’ mereka”, oleh Hardiman (2002) dalam Jurnal “*Politik Identitas Komunitas Homoseksual Dalam Film ‘Milk’*”, 2010.

Homoseksual sebagai salah satu kelompok minoritas sejak lama telah diakui keberadaannya. Namun seperti yang kita ketahui sampai saat ini, homoseksual sebenarnya merupakan ungkapan bagi orang-orang yang mempunyai kecenderungan seksual maupun perilaku suka terhadap sesama jenis. Oetomo Dede (2003 : 28) mendefinisikan homoseksualitas sebagai, “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama”. Dalam pendapat Dede tersebut jelas terlihat bahwa homoseksual masih dianggap general dan luas, belum mengacu secara spesifik pada laki-laki maupun perempuan. Bagi Foucault, problem spesifik seks muncul karena merupakan ekspresi perilaku particular dimana dua manusia saling berhubungan satu dengan

lainnya. Fokus aplikasinya tidak hanya mengacu pada bentuk-bentuk heteroseksual, tetapi juga pada bentuk-bentuk homoseksualitas. Kemudian, Beshoff & Griffin (2006 : 2) menjelaskan dalam bukunya, bahwa homoseksualitas mencakup bentuk-bentuk seksualitas diluar heteroseksual, yaitu *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan juga *transgender*.

Transgender sebagai salah satu bentuk dari homoseksualitas selama ini kurang begitu mendapatkan perhatian masyarakat. Di Amerika Serikat sejarah transgender sendiri mulanya muncul karena adanya pergeseran peran laki-laki dan perempuan. Sekitar tahun 1920-an, pergeseran peran ini terjadi ketika pada masa itu mayoritas perempuan bekerja dipagi hari untuk berdagang maupun berbelanja. Sehingga membuat kaum laki-laki yang sudah memiliki anak berjaga dirumah untuk mengasuh dan memasak anaknya. Perilaku ini perlahan secara tidak langsung tertanam dalam diri sang anak, hingga tumbuh dewasa beberapa diantara mereka (khususnya laki-laki) bertingkah 'kewanitaan'. Hal ini juga menjelaskan pernyataan Alfred Kinsey (1948) dalam Anthony Giddens (2004 : 35), tentang kebiasaan memakai pakaian lawan jenis (*transvestisme*) dan kecintaan seksual terhadap benda-benda (*feticism*).

Pernyataan Kinsey (1948) tentang *transvestive* dan *feticism* tersebut menjadi dasar pembeda antara transgender dan gay. Laura Mulvey (1996 : 3) menyatakan *fetishisms*, membuat konstruksi sosial dan seksual menjadi kajian permasalahan jiwa atau seksual. Bagi Foucault (dalam Giddens,

2004 : 46), “seorang laki-laki homo yang suka terhadap sesama laki-laki dianggap sebagai seorang gay, namun apabila laki-laki homo tersebut mempunyai sisi feminin atau kewanitaan maka dia dianggap sebagai seorang transgender”. Pada hakikatnya keduanya merupakan homoseksual karena mempunyai kecintaan dan orientasi seksual terhadap sesama jenis. Lain halnya dengan Oetomo Dede (2003 : 28) yang menyebutkan batas antara transgender (waria) dan gay adalah batas sosiologis yang dibentuk dalam kesadaran sebagian besar kaum gay dan transgender (waria) tersebut. Jay Prosser (1998) dalam Gill Jagger (2007 : 149) mengemukakan transgender merupakan sebuah ‘*Gender Problem*’. Prosser berpendapat bahwa tindakan “menyangkal tubuh” berperan dalam pembangunan identitas seseorang.

Pandangan homoseksual oleh beberapa cendekiawan tersebut pada dasarnya berangkat dari definisi seseorang yang memiliki preferensi (pilihan) teman seksnya lebih kepada sesama jenis daripada heteroseksual. Selama ini kaum homoseksual banyak menghadapi prasangka buruk dari pilihan orientasi seks mereka itu, akan tetapi disisi lain kaum homoseksual adalah orang yang memiliki kemampuan secara fisik maupun ketrampilan yang sama dengan orang lain. Homoseksual dianggap sebagai ‘penyakit’ karena kecintaan dan orientasi seksual mereka terhadap sesama jenis. Tingkah laku mereka ini dianggap ‘aneh’ karena bertentangan dengan ajaran agama dan kodrat manusia. Oleh karenanya, hal ini dianggap ‘menyimpang’ dan ‘tidak normal’. Pada akhirnya, kecenderungan pada

pelabelan yang negatif ini membuat kaum homoseksual seolah-olah menjadi kaum yang ‘salah’ sehingga perannya dalam masyarakat tidak diakui secara formal. Fenomena ini yang membuat kaum homoseksual menjadi kaum minoritas yang termarginalkan, fokus utamanya pada salah satu bentuk homoseksual, yaitu transgender.

Berangkat dari tragedi *World War II*, merupakan sebuah peristiwa yang dimaksudkan untuk mencapai perwujudan “Arsitektur Amerika Serikat” yang damai. Pemerintah Amerika Serikat menginginkan kehidupan yang baik, dimana terciptanya homogenitas rasial dan ekonomi yang dijamin “*safety*”. Upaya tersebut pada dasarnya adalah untuk memuaskan keinginan kelas menengah kulit putih. Disisi lain, kaum sub urban atau *second class* yang dianggap berbeda dari masyarakat normal akan disingkirkan oleh pemerintah, “*Older people, gay and lesbian people, homeless people, unmarried people, and people of color were simply written out of these community spaces, and were relegated back to the cities*” (Tongson, 2011 : 2). Dijelaskan oleh Karen Tongson, bahwa ketika itu media pers pemerintah mengeluarkan narasi “*Welcome to the Dream House*”. Pemerintah melakukan upaya “relokasi” bagi para kaum sub urban ini demi terciptanya kehidupan masyarakat Amerika Serikat yang baik.

Adanya dominasi masyarakat heteroseksual, menjadikan kaum homoseksual ditempatkan dalam sebuah lingkungan eksklusif yang

menjadi tempat khusus untuk menunjukkan identitas mereka. Oleh karenanya, muncul beberapa istilah yang sangat populer dalam proses interaksi kaum homoseksual pada posisinya di masyarakat, yaitu *coming out* (keluar) dan *closet* (kloset). “*Closet* merupakan sebuah arti dari *term* metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang subkultur dimana seseorang, dalam hal ini adalah kaum homoseksual dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh” oleh Juliastuti dalam Jurnal “*Politik Identitas Komunitas Homoseksual Dalam Film ‘Milk’*”, 2010.

Kemudian muncul narasi “*coming out of the closet*” pada tahun 1950 hingga 1960-an, yang menunjukkan sebuah pemisahan antara individu-individu didalam dan diluar “kloset”. Imbang Kirawan (2010) mengungkapkan dalam jurnalnya, narasi tersebut memunculkan sebuah kelompok identitas yang berupaya melindungi kepentingan maupun gaya hidup homoseksual. Di Amerika Serikat, peristiwa ini dimulai pada tahun 1969 dengan terjadinya tragedi *Stonewall Inn Riot* oleh kaum homoseksual yang melawan aparat kepolisian demi memperjuangkan persamaan hak dan kebebasan bermasyarakat bagi komunitas mereka. Perkembangan ini dilanjutkan dengan dicabutnya homoseksualitas dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa oleh Himpunan Psikiatri Amerika (*American Psychiatric Association, APA*) pada tahun 1973.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretif dengan menggunakan metode pendekatan analisis semiotika yang berfokus pada tanda (*sign*) dan semua yang berhubungan dengannya. “Tanda adalah segala sesuatu – warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain – yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya” (Danesi, 2012 : 6). Metode semiotika dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, dimana Roland Barthes memfokuskan pada pendekatan analisis semiotik melalui apa yang disebut dengan mitos.

Marcel Danesi (2012 : 3) berpendapat bahwa ‘mitos asli’ masih erat hubungannya dengan dunia mistis, pahlawan, dewa, dan makhluk astral. Roland Barthes (1973) dalam Danesi (2010 : 5) membedakan mitos asli dengan mitos modern, Barthes menyebut kajian mitos modern dengan sebutan “mitologi”. Dalam Mitologi Barthes menggabungkan pemikiran yang benar (mitos) dan pemikiran rasional-ilmiah (logos). Seperti oposisi konseptual mitos baik vs. buruk dalam film Hollywood, pahlawan menggunakan topi putih, sedangkan penjahat menggunakan topi hitam.

Mitos dalam sebuah teks merupakan sebuah tanda-tanda yang membantu kita untuk mendeskripsikan dan memahami suatu kebudayaan yang terkandung didalamnya. Namun dalam kajian

semiotika, mitos bukanlah sebuah bahasa yang tak berdosa maupun netral, mitos menjadi sebuah penanda yang menandakan suatu pesan yang bisa jadi berbeda dengan makna aslinya. Barthes berpendapat bahwa cara utama mitos bekerja adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk dari kelas dominan oleh yang telah memiliki ‘sejarah’: makna mitos yang beredar harus membawa sejarah tersebut bersama mereka. Dengan kata lain, mitos tersebut dinaturalisasikan agar menjadi masuk akal dan diterima oleh massa.

2. Objek penelitian

Penelitian ini memilih objek kajian film “*Dallas Buyers Club* (2013)” yang diproduksi oleh *Truth Entertainment (II)* dan disutradarai oleh Jean-Marc Vallee. Film ini merupakan film yang mendapatkan atensi yang besar sehingga banyak mendapatkan penghargaan internasional seperti, *Gay and Lesbian Entertainment Critics Assosiation (GALECA)* tahun 2013 dan 2014, *Screen Actors Guild Award 2014*, *Golden Globe Awards 2014*, *Academy Awards tahun 2014*, dan sederet penghargaan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Peneliti akan melakukan studi literatur atau kepustakaan sebagai landasan dalam memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan

sumber-sumber data yang diperoleh dari buku, literatur, jurnal ilmiah, mapupun sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan identifikasi pada film “*Dallas Buyers Club* (2013)”. Beberapa adegan dalam film tersebut akan diambil dengan bentuk *capture* gambar, yang kemudian digunakan sebagai data penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

a. Semiotika *Roland Barthes*

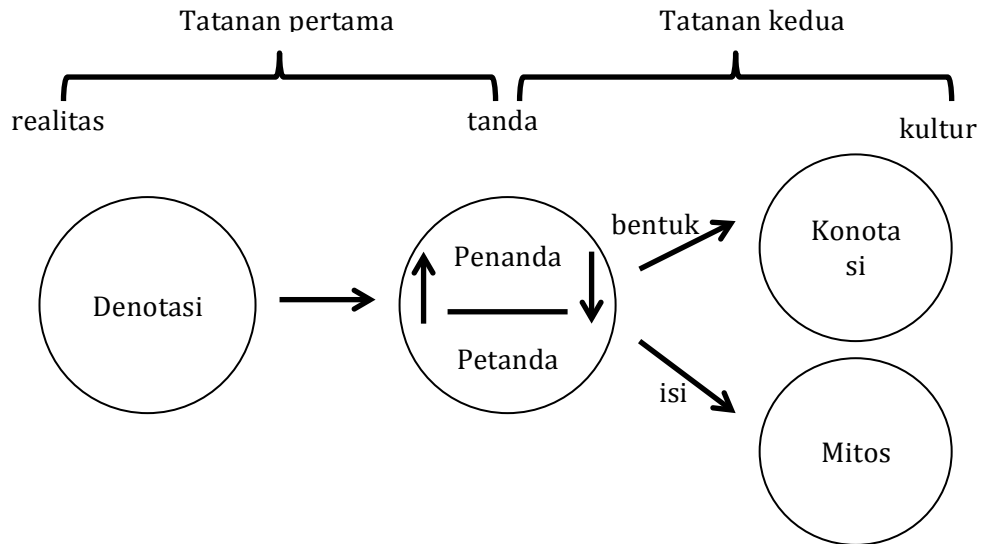
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode semiotik signifikasi dua tahap Roland Barthes, yaitu dengan konsep mitos yang telah dikembangkannya. Barthes melanjutkan temuan Saussure sebelumnya tentang bahasa dan makna atau antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). “Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*” (Sobur, 2001 : 125). Kemudian Fiske (1990 : 44) menyebut hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut merupakan upaya dalam memberi makna terhadap dunia, atau disebut *signification*.

Signifikansi dua tahap Roland Barthes terdiri dari tatanan pertama tentang pemaknaan denotasi, kemudian tatanan kedua tentang pemaknaan konotasi. Dalam tatanan pertama, “denotasi adalah sesuatu yang dipikirkan sebagai ‘makna harfiah tanda’, sistem pertandaan tingkatan pertama yang benar dan gamblang yang hadir sebelum dan independen dari tambahan berikutnya yang sekunder seperti konotasi” (Thwaites, 2009 : 94). Konotasi muncul melalui kode yang pada dasarnya dimiliki bersama dan bersifat sosial. Konotasi merupakan sesuatu yang diciptakan oleh kode dari suatu tanda.

Roland Barthes (1977) dalam John Fiske (1990) dengan jelas memaparkan perbedaan konotasi dan denotasi. Film sebagai sebuah karya fiksi audiovisual dibangun dengan kode dan tanda kemudian dimaknai. Berbagai objek yang ditunjukkan oleh kamera seperti manusia dan benda lainnya dalam artian yang sebenarnya merupakan makna denotasi, dimana terjadi reproduksi mekanisme pada film. Sedangkan makna konotasi merupakan bagian proses dari manusia yang bekerja mencakup; pemilihan apa yang harus dimasukkan dalam *frame*, fokus, *aperture*, sudut kamera, kualitas film, dan sebagainya. Dalam hal ini konotasi bersifat subjektif. “*Denotation is what is photographed; connotation is how it is photographed*” (Fiske, 1990 : 86). Denotasi adalah *apa* yang di foto, sedangkan konotasi adalah *bagaimana* memfotonya.

Gambar 1

Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes:



Sumber : John Fiske, *Introduction Communication Studies* (1990 : 88).

Arthur Asa Berger (2000 : 33) menyusun sebuah teknik analisis media massa dengan melihat pengambilan gambar dari sudut pandang (*angle*) kamera. Seperti musik, dialog, maupun teknik pengambilan gambar merupakan tanda-tanda yang terkandung dalam sebuah film. Menurut Berger penyuntingan gambar dalam sebuah media audiovisual ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Pengambilan Gambar

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	Setting dan kamera	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: (Berger, 2000 : 3)

Berger juga menyusun teknik penyuntingan gambar yang ditafsirkan dalam bentuk kode teknis, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Kerja Kamera dan Teknik Penyuntingan Gambar

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah kebawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak kedalam	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dar gambar satu ke gambar lain	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“penentuan” kesimpulan

Sumber : (Berger, 2000 : 34).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis, yaitu dengan melihat penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian, dan lain sebagainya dengan mengambil bagian-bagian tertentu dari *scene* maupun *shot* yang merepresentasikan karakter transgender.

b. Oposisi Biner

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan oposisi biner dalam proses analisis data. Oposisi biner yang akan digunakan untuk menganalisis data berbentuk tabel, yang kemudian digunakan untuk membandingkan tanda-tanda yang terkandung dalam film *Dallas Buyers Club* (2013). Oposisi biner sendiri merupakan sebuah pembangunan dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang dalam sebuah relasi yang ada, yang selanjutnya direduksi pada skala tunggal.

Thwaites Tony mencontohkan dalam bukunya tentang sebuah relasi antara kaum gay dan heteroseksual yang terdapat di masyarakat. Dengan nilai-nilai yang ada, heteroseksual akan dilihat sebagai hal yang lebih baik dari homoseksual, di sini oposisi biner akan mengesampingkan pemakluman atas perbedaan yang ada (Thwaites dkk, 2009 : 98-100). Oposisi biner tidak memiliki pengecualian atas perbedaan yang ada dalam sebuah relasi. Hal yang dinilai positif akan mutlak sebagai hal yang lebih baik dan secara otomatis akan membentuk hal lain sebagai hal yang kurang baik.